



Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Tekstil Indonesia di Negara ASEAN

Dinda Fani Septiana¹, Diah Wahyuningsih^{2*}

^{1,2} Universitas Trunojoyo Madura

Informasi Artikel

Sejarah artikel:

Diterima Agustus 2020

Disetujui September 2020

Dipublikasikan Oktober

2020

ABSTRACT

This research aims to analyze the competitiveness of export of textile commodities in ASEAN countries in 2010-2018. The method used in this study was Revealed Comparative Advantage (RCA), a data-panel regression. Based on the results of the analysis of RCA showed that the export of Indonesian textile commodities in ASEAN countries has a strong competitiveness in the country Malaysia, Singapore, Thailand, Vietnam because of the RCA value more than 1. In the results of a regression analysis of variable panel data on Indonesian exchange rate against the American dollar has a negative and insignificant influence on RCA, Gross Domestic Product (GDP) variable has a positive and significant influence on RCA, variable tenaga kerja has a positive and insignificant influence on RCA, for Foreign Direct Investment (FDI) variables have a positive and significant influence on RCA.

Keywords: *Competitiveness, Exchange Rate, FDI*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor komoditi tekstil di negara ASEAN tahun 2010-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Revealed Comparative Advantage (RCA) dan regresi data panel. Berdasarkan hasil analisis RCA menunjukkan bahwa ekspor komoditi tekstil Indonesia di negara ASEAN memiliki daya saing yang kuat di negara Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam karena nilai RCA lebih dari 1. Pada hasil analisis regresi data panel variabel nilai tukar kurs Indonesia terhadap dollar Amerika memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap RCA, variabel Gross Domestic Product (GDP) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap RCA, variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap RCA, untuk variabel Foreign Direct Investment (FDI) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap RCA.

Kata Kunci: Daya saing, Kurs, Investasi Asing Langsung

Kode Klasifikasi JEL: F13; F21; F31

© 2020 MediaTrend

Penulis korespondensi:

E-mail: diahwahyuningsih@yahoo.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v15i2.8205>

2460-7649 © 2020 MediaTrend. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional yang meliputi ekspor dan impor merupakan salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perdagangan internasional berdampak pada adanya spesialisasi dan mampu bersaing untuk menguasai pasar yang ada. Kemampuan suatu negara menguasai pasar menjadi tolok ukur kemampuan bersaing pada komoditas tertentu. Ekspor terjadi ketika barang-barang yang diproduksinya padat dalam faktor-faktor dimana negara tersebut dikaruniai kelimpahan dalam faktor-faktor tersebut. Ekspor akan mempengaruhi laju perekonomian di dalam negeri karena semakin besar ekspor maka neraca perdagangan surplus dan meningkatkan peluang bagi lapangan pekerjaan baru (Fadlan Zuhdi & Suharno, 2018). Negara sebaiknya memproduksi pada komoditi yang memiliki keunggulan komparatif suatu barang. Jika masing-masing negara melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu barang yang memiliki keunggulan dan produktivitas, maka kedua negara tersebut dapat memproduksi lebih banyak sehingga dapat melakukan perdagangan dan memperoleh keuntungan. Perdagangan antara dua negara akan menguntungkan kedua belah pihak apabila setiap negara memproduksi dan mengekspor produk yang keunggulan komparatifnya sudah dikuasai. Perdagangan antar negara ASEAN dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di berbagai sub sektor industri maupun non industri. Sektor industri memberikan sumbangan produk domestik bruto dan peluang kerja bagi negara Indonesia dan negara ASEAN. Dari bermacam-macam sub sektor suatu negara akan terjadi perdagangan internasional karena setiap negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri karena adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki setiap negara serta kemampuan memproduksi barang maupun jasa (Sarwono & Pratama, 2014).

Industri manufaktur yang menjadi prioritas adalah industri tekstil dan pakaian jadi (TPT) dalam jangka panjang. Industri TPT merupakan industri yang cukup diandalkan dan merupakan salah satu dari sepuluh komoditas utama Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 dijelaskan bahwa industri TPT merupakan industri prioritas karena memenuhi berbagai kriteria, antara lain memenuhi kebutuhan dalam negeri dan substitusi impor, peningkatan kuantitas dan kualitas lapangan kerja, memiliki nilai tambah yang semakin berkembang di dalam negeri, memiliki daya saing yang baik. Tekstil merupakan benang dan serat yang diolah menjadi bahan pakaian dan bahan olahan lainnya, sedangkan produk tekstil merupakan tekstil yang sudah diolah lebih lanjut seperti pakaian jadi maupun setengah jadi serta keperluan industri yang lainnya (Devy & Jamal, 2017). Industri TPT mampu menyerap tenaga kerja paling tinggi di antara subsektor lainnya (Sa'idy, 2013). Pertumbuhan industri TPT pada tahun 2019 sebesar 15,35%, hal ini menunjukkan perkembangan yang terus membaik di tengah tekanan kondisi ekonomi global. Pertumbuhan industri TPT ditopang oleh meningkatnya produksi pakaian jadi di sentra-sentra industri. Berdasarkan data Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), total ekspor industri TPT ini turun 2,87% menjadi US\$ 12,84 miliar pada tahun 2019 dari US\$ 13,22 miliar di tahun 2018. Sementara impor tekstil dan produk tekstil turun 6,4% menjadi US\$ 9,37 miliar dari sebelumnya US\$ 10,02 miliar. Sementara itu, nilai produk domestik bruto industri TPT tahun 2019 mencapai Rp 200,02 triliun. Angka ini meningkat 18,67% jika dibandingkan dengan tahun 2018 sebesar Rp 168,55 triliun. Untuk meningkatkan kinerja industri TPT dilakukan dengan memperluas akses pasar, restrukturisasi mesin dan peralatan. Ketergantungan impor yang tinggi akan memberikan dampak negatif bagi

perekonomian, itu sebabnya produksi dari suatu komoditas perlu meningkatkan konten teknologi dan mengurangi ketergantungan impor (Topcu & Emine, 2012).

Kinerja industri TPT dalam persaingan pasar ekspor tekstil dan produk tekstil yaitu dengan meningkatkan daya saing (Ragimun, 2018). Daya saing ekspor dapat diukur dengan beberapa faktor, misalnya nilai tukar, keunggulan komparatif, ketentuan perdagangan, kebijakan perdagangan dan lain-lain (Saqib, 2017). Daya saing merupakan kemampuan suatu negara terhadap negara lain yang ditunjukkan untuk bersaing dalam bidang tertentu. Sedangkan daya saing dalam arti ekonomi adalah kemampuan negara dalam suatu kompetisi pasar bebas yang mampu menguasai ekonomi negara lain dan memperluas di dalamnya (Wulansari *et al.*, 2016). Daya saing negara tergantung dari suatu industri untuk terus berinovasi dan berkembang, sedangkan perdagangan dunia menuntut peningkatan daya saing suatu negara di pasar global. Perkembangan ekspor impor dunia tidak hanya terbatas pada komoditas dan nilai perdagangan yang diperdagangkan, tetapi pada daya saing suatu produk. Metode RCA metode yang dinamis dan mampu digunakan untuk melakukan analisis daya saing. Indeks RCA Ethiopia menunjukkan kinerja daya saing ekspor tekstil lebih baik daripada impornya. Industri tekstil menggunakan teknologi setelah adanya adanya pasar bebas namun masih juga membutuhkan tenaga kerja (Rundassa *et al.*, 2019). Menurut Irvansyah *et al.* (2020), negara memiliki faktor yang berbeda berdasarkan analisis RCA yang produk tekstil Indonesia memiliki tingkat daya saing tertinggi di setiap negara tujuan.

Penelitian Sun & Anwar (2017) menjelaskan bahwa FDI dalam industri China menurunkan pendapatan perusahaan adat di pasar domestik tetapi berdampak positif terhadap pasar ekspor

dan secara statistik penting karena FDI mengarah pada peningkatan produktivitas di perusahaan-perusahaan yang diinvestasikan asing karena penambahan modal, teknologi canggih, dan memiliki berbagai keterampilan. Sedangkan menurut Fachrudin & Hastiadi (2016) mengidentifikasi dampak keunggulan komparatif menggunakan RCA dan hasil dari identifikasi tersebut diketahui bahwa keunggulan komparatif memiliki pengaruh positif pada ekspor non minyak di ASEAN dan sesuai dengan teori keunggulan komparatif atau model Richardian yang menyatakan bahwa keunggulan komparatif akan meningkatkan ekspor. Suatu negara akan cenderung memfokuskan faktor produksi untuk menghasilkan dan menambah jumlah ekspornya ke negara-negara yang memiliki keunggulan komparatif yang lebih rendah.

Persaingan yang harus diperhatikan berkaitan dengan kinerja ekspor yaitu dari sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekspor dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dunia. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan berdampak pada semakin besarnya ekspor Indonesia. Berkaitan dengan sisi permintaan, kinerja ekspor suatu negara ditentukan oleh komposisi komoditas yang diekspor, distribusi pasar dan pendapatan masyarakat negara tujuan ekspor. Sedangkan dari sisi penawaran, kinerja ekspor akan sangat dipengaruhi oleh kompetisi yang tercermin dari jumlah atau kualitas faktor-faktor produksi, derajat teknologi, dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi produksi. Kinerja ekspor suatu komoditas ditunjukkan oleh perubahan pangsa komoditas tersebut pada suatu pasar. Perubahan pangsa ini disebabkan oleh perubahan harga relatif sebuah komoditas. Jika harga untuk sebuah komoditas lebih murah dibandingkan dengan komoditas dari pesaingnya maka pangsa dari komoditas tersebut akan meningkat. Dengan adanya persaingan

yang semakin ketat sebaiknya diimbangi dengan adanya peningkatan daya saing dan performa industri TPT Indonesia untuk mempertahankan pangsa ekspor tekstil di pasar utama tujuan ekspor tekstil Indonesia.

Peningkatan daya saing produk merupakan tantangan terbesar bagi industri TPT Indonesia, terutama untuk menghadapi era perdagangan bebas. Mengingat iklim persaingan yang semakin ketat, ditambah lagi dengan sudah tidak diberlakukannya pasar kuota menyebabkan industri TPT Indonesia mendapat ancaman yang serius dari negara-negara yang juga merupakan produsen tekstil seperti Cina. Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Menganalisis tingkat daya saing komoditi ekspor tekstil Indonesia di Negara ASEAN (2) Menganalisis faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor komoditi tekstil Indonesia di ASEAN.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), *Worldbank*, *World Integrated Trade Solution (WITS)*, jurnal dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Objek penelitian negara ASEAN yaitu Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Filipina, Kamboja, Laos, Myanmar dan Brunei Darussalam. Data yang digunakan merupakan data tahunan yaitu dari 2010 sampai 2018.

RCA digunakan dalam banyak penelitian untuk mengukur perubahan keunggulan komparatif suatu negara dalam produk, kelompok produk, atau industri. Konsep dari RCA sendiri merupakan rasio antara pangsa pasar dari produk suatu negara di dalam pasar dunia, dengan menggunakan pangsa ekspor satu negara terhadap total ekspor dunia. Menurut Pambudi *et al* (2019) RCA juga digunakan untuk mengevaluasi peran komoditas ekspor ke total ekspor negara

itu, dibandingkan dengan bagiannya dari perdagangan dunia. Jadi, RCA indeks dapat mengukur kinerja ekspor komoditas dari suatu negara. Hasil dari kinerja ekspor ditentukan oleh daya saing relatif produk serupa dari yang lain negara. Adapun untuk menghitung daya saing ekspor komoditi tekstil adalah sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ik}/X_i}{X_{ak}/X_a} \quad (1)$$

Dimana: X_{ik} = Nilai ekspor komoditi tekstil di negara ASEAN. X_i = Nilai total ekspor tekstil negara ASEAN. X_{ak} = Nilai ekspor komoditas tekstil Indonesia ke Dunia. X_a = Nilai total ekspor tekstil dunia.

Penelitian mengenai analisis daya saing ekspor komoditi ke negara lain telah banyak dilakukan. Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna memberikan arah pedoman dalam penelitian. Berdasarkan pengamatan teori dan penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga ekspor komoditas tekstil Indonesia mempunyai kemampuan bersaing yang kuat dalam pangsa pasar di negara ASEAN, diduga variabel *Gross Domestic Product* (GDP) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing ekspor komoditi tekstil Indonesia di negara ASEAN, diduga variabel nilai tukar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing ekspor komoditi tekstil Indonesia di negara ASEAN, diduga variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing ekspor komoditi tekstil Indonesia di negara ASEAN, diduga variabel FDI mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing ekspor komoditi tekstil di negara ASEAN.

Sedangkan untuk menganalisis pengaruh daya saing ekspor komoditi tekstil Indonesia di negara ASEAN menggunakan regresi data panel. Data panel merupakan gabungan dari data

time series dan *cross section* (Gujarati, D., & Porter, 2010). Data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan pada waktu yang sama dari beberapa daerah, perusahaan, atau individu. Sedangkan data *time series* merupakan data yang disusun berdasarkan urutan waktu, seperti harian, bulanan, kuartal, tahunan. Penggabungan kedua jenis data dapat dilihat bahwa variabel terikat imbal hasil yang terdiri dari beberapa unit individu dalam berbagai periode waktu (Baltagi, 2008). Pemilihan Metode Regresi Data Panel. Estimasi data panel terdiri dari 3 macam metode yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Random Effect Model (REM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, Uji Chow, Uji Hausman.

Model yang digunakan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor komoditi tekstil Indonesia sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_{1it} + \beta_2 \text{Log}X_{2it} + \beta_3 \text{Log}X_{3it} + \beta_4 \text{Log}X_{4it} + \mu_{it} \quad (2)$$

Keterangan: Y_{it} = Daya Saing (RCA). X_{1it} = Nilai Tukar (Kurs). X_{2it} = *Gross Domestic Product (GDP)*. X_{3it} = Tenaga Kerja. X_{4it} = *Foreign Direct Investment (FDI)*. β_0 = Intersep. Log = Logaritma Natural. μ_{it} = *Error term*. $i = 1, 2, \dots, n$ menunjukkan ekspor tekstil ke negara ASEAN (*cross section*). $t = 1, 2, \dots, t$ menunjukkan runtun waktu (*time series*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis daya saing atau keunggulan komparatif komoditas tekstil Indonesia di negara ASEAN menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. Nilai RCA yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa komoditas yang dianalisis memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing kuat. Sehingga dapat dipertahankan untuk tetap melakukan ekspor ke negara tujuannya. Sedangkan, nilai RCA yang kurang dari satu menunjukkan bahwa komoditas

yang dianalisis tidak memiliki keunggulan komparatif atau komoditas tersebut berdaya saing lemah sehingga sebaiknya tidak dipacu untuk mengekspor ke negara tujuan.

RCA dianggap sebagai ukuran yang lebih baik untuk memperkirakan daya saing suatu ekonomi dan menghilangkan masalah perhitungan ganda dalam perdagangan internasional. RCA juga digunakan untuk memperoleh pengetahuan wawasan tentang perusahaan atau industri yang saat ini menunjukkan kerugian komparatif tetapi mereka memiliki potensi untuk mendapatkan daya saing dalam ekspor waktu ke waktu.

Hasil perhitungan RCA pada tabel 1 ditemukan hasil daya saing ekspor komoditi tekstil di negara ASEAN. Ekspor komoditi tekstil Indonesia di negara Malaysia memiliki nilai RCA diatas 1 dan nilai tertinggi pada tahun 2010 sebesar 3,14, namun pada tahun 2018 menurun menjadi 1,94, meskipun terjadi penurunan, namun daya saingnya masih dikatakan kuat karena nilai RCA lebih dari 1. Negara Singapura memiliki nilai RCA diatas 1 mengalami fluktuasi yang stabil pada tahun 2018 menurun menjadi 0,90. Daya saing negara Singapura rata-rata diatas 1 jadi masih dikatakan memiliki daya saing yang kuat. Thailand juga mengalami fluktuasi pada tahun 2010 nilai RCA sebesar 2,18 dan tahun 2018 menurun menjadi 1,78 sehingga daya saingnya kuat. Berbeda dengan negara Vietnam yang mengalami kenaikan setiap tahunnya tahun 2010 sebesar 1,75 dan tahun 2018 meningkat menjadi 2,57 sehingga Vietnam memiliki daya saing yang kuat karena sama dengan negara yang lain yaitu memiliki nilai RCA diatas 1. Negara Filipina, Laos, Kamboja, Myanmar, dan Brunei Darussalam memiliki nilai RCA dibawah 1 artinya ekspor komoditi tekstil di negara tersebut memiliki daya saing yang rendah dibawah rata-rata dunia. Ekspor komoditi tekstil Indonesia memiliki daya saing yang kuat di empat

negara anggota ASEAN yaitu negara dari sektor ini (Startiene & Remeikiene, Malaysia, Singapura, Thailand, dan 2014). Vietnam.

Tabel 1
Hasil Perhitungan *Revealed Comparative Advantage*

No	Negara	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Malaysia	3,34	2,76	2,97	3	2,88	3,00	3	2,26	1,94
2	Singapura	1,45	1,19	1,25	1,1	1,06	1,16	1,05	1,04	0,9
3	Thailand	2,18	1,86	2,12	2,14	1,86	1,72	1,73	1,76	1,78
4	Vietnam	1,75	1,54	1,59	1,6	1,89	2,11	2,36	2,52	2,53
5	Filiphina	0,87	0,64	0,59	0,6	0,67	0,63	0,89	0,91	0,96
6	Kamboja	0,15	0,2	0,28	0,19	0,2	0,28	0,19	0,18	0,12
7	Laos	0,05	0,04	0,02	0,01	0,02	0,03	0,03	0,02	0,03
8	Myanmar	0,11	0,16	0,1	0,12	0,15	0,14	0,17	0,19	0,18
9	Brunei D	0,05	0,04	0,05	0,04	0,04	0,03	0,03	0,04	0,03

Sumber: *World Integrated Trade Solution (WITS)*, diolah

Menurut Baiardi & Bianchi (2019) RCA rata-rata lebih besar dari 1 untuk semua eksportir di Asia dan hal ini menjadi pesaing terberat china dan negara lain yang memiliki ekspor tekstil tinggi. Adanya daya saing yang tinggi menunjukkan semakin meningkat RCA terhadap perdagangannya, RCA di pasar ASEAN akan meningkatkan ekspor non migasnya untuk memproduksi industri komoditas yang memiliki keunggulan komparatif (Fachrudin & Hastiadi, 2016). Negara yang kurang berkembang untuk menghasilkan produk yang terstandar dengan teknologi lama dan biaya tenaga kerja yang murah maka akan memungkinkan negara tersebut untuk produk dan teknik baru (Savsin, 2011). Nilai indeks yang dipilih untuk evaluasi daya saing industri memungkinkan tidak hanya untuk mengevaluasi situasi saat ini dan melakukan perbandingan tetapi juga untuk merencanakan langkah-langkah target untuk memperkuat keunggulan kompetitif

Menganalisis faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor komoditi tekstil Indonesia dilakukan dengan menentukan model terbaik. Dalam pemilihan model dilakukan menggunakan uji *chow*. Hasil menunjukkan bahwa model terbaik antara CEM dan FEM adalah model FEM. Hal ini dikarenakan nilai *P value* ($\text{prob} > F$) $< \text{Alpha}$ 0,05. $\text{Prob} > F = 0.0000 < 0.05$, maka H_1 diterima yang artinya pilihan terbaik adalah *Fixed Effect Models*. Selanjutnya dalam uji hausman untuk menentukan model terbaik antara FEM atau REM yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji Hausman menunjukkan bahwa random effect merupakan estimasi terbaik dibandingkan dengan *fixed effect*. Hal ini dikarenakan nilai *P value* ($\text{Prob} > \text{Chi}^2$) $> \text{Alpha}$ 0,05 maka H_0 diterima atau yang berarti pilihan terbaik adalah *random effect*. Nilai Probabilitas yang dihasilkan adalah sebesar 0,9955 dan nilai *chi-square* sebesar 0,20.

Tabel 2
Hasil Regresi Data Panel Model REM

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Log(Kurs)	-0,994	0,158
Log(GDP)	1,032	0,004
Log(Tenaga Kerja)	3,371	0,272
Log(FDI)	3,108	0,006
R ²		0,6449
Prob (F-statistik)		0,0006

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, kurs tidak berpengaruh terhadap daya saing ekspor komoditi tekstil. Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis. Apresiasi mata uang rupiah tidak menyebabkan harga komoditi tekstil semakin rendah. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor antara lain bahan baku untuk komoditi tekstil adalah impor. Mata uang rupiah yang menguat akan membuat harga produk dipasar internasional menjadi lebih mahal tetapi karena bahan baku komoditi tekstil sebagian besar adalah impor menjadikan harga komoditas tekstil Indonesia relatif tidak mahal. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat daya saing ekspor tekstil Indonesia tidak mengalami suatu peningkatan atau penurunan. Hasil ini mendukung penelitian Nagari & Suharyono (2017) yang menyatakan, bahwa nilai tukar secara tidak signifikan terhadap ekspor tekstil.

Variabel GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing ekspor komoditi tekstil. Nilai koefisien GDP sebesar 1,032, artinya ketika GDP meningkat sebesar 1% maka tingkat daya saing ekspor komoditi tekstil Indonesia mengalami kenaikan sebesar 1,032%. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang ada. Hasil ini mendukung penelitian

Pradipta (2015), bahwa GDP per kapita memiliki pengaruh positif terhadap ekspor. Kenaikan GDP perkapita negara tujuan menunjukkan tingkat kemakmuran suatu negara yang lebih baik dikarenakan pendapatan penduduk negara tersebut mengalami peningkatan, sehingga akan meningkatkan konsumsi secara keseluruhan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Irvansyah *et al.* (2020) menjelaskan GDP memiliki pengaruh positif dan secara signifikan mempengaruhi aliran perdagangan ekspor produk tekstil Indonesia apabila GDP di negara tujuan meningkat maka ekspor tekstil Indonesia juga meningkat.

Variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor komoditi tekstil. Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis. Industri tekstil menggunakan mesin yang berteknologi tinggi, sehingga banyaknya industri yang mengganti tenaga kerja dengan mesin untuk melakukan produksi sehingga dapat mengurangi tenaga kerja yang ada. Hasil tersebut mendukung penelitian Handayani *et al.*, (2012) menyatakan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing.

Variabel FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing ekspor

komoditi tekstil. Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis. Nilai koefisien FDI sebesar 3,108, artinya ketika FDI naik 1% maka daya saing ekspor komoditi tekstil meningkat 3,108%. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mubyarto & Sohibien (2020) menyatakan bahwa FDI berpengaruh signifikan terhadap daya saing dan untuk meningkatkan daya saing diperlukan adanya faktor modal. Hasil ini sesuai juga dengan penelitian Fachrudin & Hastiadi (2016) menjelaskan bahwa FDI memiliki pengaruh positif karena FDI mengarah pada peningkatan produktivitas di perusahaan-perusahaan yang di investasikan asing karena penambahan modal, teknologi canggih, dan memiliki berbagai keterampilan sehingga dapat mengatasi permasalahan untuk meningkatkan daya saing.

Ekspor tekstil semakin berkontribusi pada ekspor suatu negara, semakin besar probabilitas suatu negara memiliki kecenderungan penurunan intensitas ekspor tekstil. Ekspor suatu negara meningkat seiring dengan meningkatnya hasil produksi, kemudian daya saing negara akan mengalami peningkatan dan mendorong peningkatan ekspor (Salsabila *et al.*, 2015). Untuk meningkatkan peluang pertumbuhan ekspor tekstil juga perlu strategi inovasi yang menekankan pada pengembangan kerjasama antar daerah atau negara dan mendukung perusahaan yang terlibat dalam jaringan pengetahuan internasional, mempromosikan tenaga kerja antara industri terkait juga dapat meningkatkan perubahan struktural karena adanya rekombinasi keterampilan dan potensi dari suatu daerah atau negara yang dapat meningkatkan daya saing (Niw *et al.*, 2016). Industri pendukung sangat penting untuk kemampuan dalam bersaing di pasar internasional dan lebih mungkin berhasil jika pendukungnya juga memiliki keunggulan kompetitif karena industri pendukung memfasilitasi perdagangan internasional dan meningkatkan tingkat

multinasional dengan efisiensi lebih tinggi untuk meningkatkan daya saing (Vu & Pham, 2016).

PENUTUP

Berdasarkan analisis *Revealed Comparative Advantage (RCA)* didapatkan hasil bahwa daya saing ekspor komoditi tekstil pada tahun 2010 sampai 2018 memiliki kemampuan bersaing yang kuat di pangsa pasar negara ASEAN. Posisi daya saing yang kuat berada pada empat negara di ASEAN yaitu negara Malaysia, Singapura, Thailand dan Vietnam karena nilai $RCA > 1$ yang artinya memiliki daya saing kuat diatas rata-rata dunia, sedangkan di negara lain tidak memiliki daya saing yang kuat karena nilai $RCA < 1$. Hasil Analisis regresi data panel variabel didapatkan hasil bahwa variabel nilai tukar (Kurs) terhadap dollar Amerika memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap RCA, untuk variabel *Gross Domestic product (GDP)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap RCA, variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap RCA, dan variabel *Foreign Direct Investment (FDI)* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap RCA.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan diatas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut ini. Komoditas tekstil indonesia memiliki peranan yang penting dalam perekonomian sehingga perlu meningkatkan ekspor dan daya saingnya. Untuk meningkatkan daya saing ekspor komoditi tekstil permasalahan yang menjadi hambatan ekspor segera diselesaikan dan perlunya meningkatkan produktivitas tenaga kerja untuk menambah produksi tekstil. Industri tekstil juga perlu mengembangkan komoditas tekstil untuk memperoleh kualitas yang lebih baik serta mengurangi impor yang sering dilakukan. Pemerintah juga perlu melakukan kerja sama dengan pengusaha atau instansi yang

terkait yang bisa menguntungkan pihak terkait. Penelitian berikutnya penulis bisa menggunakan alat analisis yang lain selain menggunakan RCA.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiardi, D., & Bianchi, C. (2019). China Economic Review At the roots of China's striking performance in textile exports : a comparison with its main Asian competitors. *China Economic Review*, 54 (December 2018), 367-389. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2019.02.001>.
- Baltagi, B. (2008). *Econometric analysis of panel data* (John Wiley & Sons. (ed.)).
- Devy, N., & Jamal, A. (2017). Analisis Daya Saing Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 153-163.
- Fachrudin, U., & Hastiadi, F. F. (2016). Impact Analysis of Normalized Revealed Comparative Advantage on ASEAN's Non-Oil and Gas Export Pattern Using Gravity-Model Approach. *Working Papers in Economics and Business*, V(3).
- Fadlan Zuhdi, & Suharno. (2018). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Dan Vietnam Di Pasar Asean. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 20(1), 3. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v20i1.5028>
- Gujarati, D., & Porter, D. C. (2010). *Dasar-dasar Ekonometrika (5th ed.)*. Salemba Empat.
- Haditaqy, A., & Hakim, D. B. (2015). *Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Ekspor Teh Hitam Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor* [Institut Pertanian Bogor]. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/76776>.
- Irvansyah, F., Siregar, H., & Novianti, T. (2020). The Determinants of Indonesian Textile's and Clothing Export to the Five Countries of Export Destination. *Etikonomi*, 19(1), 19-30. <https://doi.org/10.15408/etk.v19i1.14845>.
- Mubyarto, M. M., & Sohibien, G. P. D. (2020). Determinan Daya Saing Sektor Manufaktur Unggulan Menuju Program Making Indonesia 4.0. Seminar Nasional Official Statistics, 2019(1), 710-719. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.56>.
- Nagari, A. A., & Suharyono. (2017). Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia (Studi Pada Tahun 2010-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 53(1), 202-210.
- Niw, A. C., Niw, B. G., Zew, C. R., Römisch, R., Zew, P. S., & Niw, P. W. (2016). *Identifying Revealed Comparative Advantages in an EU Regional Context*. July.
- Pambudi, A., Puspitawati, E., & Nursechafia, N. (2019). The Determinants of Biodiesel Export in Indonesia. Signifikan: *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 207-216. <https://doi.org/10.15408/sjie.v8i2.10961>.
- Pradipta, A. (2015). Posisi Daya Saing dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Buah-Buahan Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11(2), 129-143. <https://doi.org/10.17358/jma.11.2.129-143>.
- Ragimun, . (2018). Daya Saing Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia dan Vietnam Ke Amerika Serikat Dan Republik Rakyat Tiongkok. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 12(2), 205-234. <https://doi.org/10.30908/bilp.v12i2.194>
- Rundassa, M. W., Azene, D. K., & Berhan, E. (2019). Comparative advantage of Ethiopian textile and apparel

- industry. *Research Journal of Textile and Apparel*, 23(3), 244-256. <https://doi.org/10.1108/RJTA-08-2018-0049>.
- Sa'idy, I. B. (2013). Dekomposisi Pertumbuhan Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil ke Amerika Serikat. *Journal of Economics and Policy*, 6(1), 10-16.
- Salsabila, A. H., Kertahadi, & Iqbal, M. (2015). Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) dan Daya Saing Terhadap Ekspor (Studi Pada Sektor Industri Manufaktur Indonesia Tahun 2004-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(2), 1-6.
- Saqib, M. (2017). Asian Economic and Financial Review Determinants Of Exports Competitiveness: An Empirical Analysis Through Revealed Comparative Advantage Of External Sector Of Pakistan. *Keyword s.* 6(3), 623-633. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2017.76.623.633>.
- Sarwono, & Pratama, W. (2014). Analisis Daya Saing Kedelai Indonesia. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 7(2), 109-120. <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596>.
- Savsin, S. (2011). *China'S Integration in Foreign Trade: Revealed Comparative Advantage Analysis for Sweden in Relation With China*.
- Startienė, G., & Remeikienė, R. (2014). Evaluation of Revealed Comparative Advantage of Lithuanian Industry in Global Markets. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 110, 428-438. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.887>.
- Sun, S., & Anwar, S. (2017). Foreign direct investment and the performance of indigenous firms in China's textile industry. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 65, 107-113. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2017.03.005>.
- Topcu, B. A., & Emine, K. (2012). Revealed Comparative Advantage and Competitiveness of the Turkish Manufacturing Sector in The European Market. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 4(2), 21-35.
- Vu, H. T., & Pham, L. C. (2016). A dynamic approach to assess international competitiveness of Vietnam's garment and textile industry. *SpringerPlus*, 5(2013), 1-13. <https://doi.org/10.1186/s40064-016-1912-3>.
- Wang, X. (2013). *The determinants of textile and apparel export performance in Asian countries* [Iowa State University]. <https://lib.dr.iastate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=4649&context=etd>.
- Wulansari, E., Yulianto, E., & Edriana, P. (2016). Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia (Studi pada Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 39(2), 176-184.